

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yesus Kristus hadir ke dunia untuk melayani dan memulihkan manusia secara menyeluruh. Seperti yang tertulis dalam Matius 8:17, Ia memikul kelemahan dan menanggung penyakit manusia sebagai bukti nyata kasih dan kepedulian-Nya. Misi Kristus adalah memulihkan manusia secara utuh sehingga ia memperoleh kesehatan, ketenangan batin, dan karakter yang mulia.¹ Howard Clinebell dalam teori perawatan pastoral holistiknya menjelaskan bahwa penyembuhan adalah inti dari tugas pelayanan, yaitu memulihkan individu yang menderita menjadi utuh dan membawanya kepada keadaan yang lebih baik. Lewat pandangan ini, gereja dipanggil menjadi komunitas yang memulihkan, di mana setiap anggota bertumbuh menjadi manusia yang lengkap dalam dimensi kejiwaan, sosial, dan kerohanian.²

Data global dan nasional menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan pelayanan pemulihan seperti ini. Diperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia mengalami masalah kejiwaan, gangguan saraf, dan ketergantungan zat, dengan sekitar 154 juta di antaranya menderita depresi. Di Indonesia, tingkat

¹ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 26.

² Clinebell, 44.

depresi pada tahun 2023 mencapai 1,4 persen dan paling banyak ditemukan pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun sebesar 2 persen.³ Tingginya angka depresi pada generasi muda ini tidak dapat dilepaskan dari dampak *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) atau pengalaman buruk masa kecil. Vincent J. Felitti dan Robert Anda melalui studi besar *CDC-Kaiser Permanente* membuktikan bahwa ACEs yang dialami anak sebelum usia 18 tahun berdampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan hidup seseorang.⁴

Studi Felitti dan Anda menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden pernah mengalami setidaknya satu kategori ACEs. Mereka yang mengalami empat kategori atau lebih memiliki risiko empat hingga dua belas kali lebih tinggi mengalami depresi, penyalahgunaan zat, dan percobaan bunuh diri.⁵ Semakin tinggi skor ACEs seseorang, semakin besar risiko mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) bahkan kematian dini. Temuan ini menegaskan bahwa ACEs bukan sekadar masalah psikologis individual, melainkan masalah kesehatan dan pelayanan yang mendesak untuk ditangani secara serius.

Dalam konteks Indonesia, dampak ACEs diperparah oleh stigma terhadap kesehatan mental, tradisi patriarki yang membenarkan kekerasan

³ Kemenkes, *Depresi Pada Anak Muda Di Indonesia* (Visualisasi Data SKI 2023, 2023), 1.

⁴ Vincent J Felitti et al., "Relationship of Childhood Abuse and Household Dysfunction to Many of the Leading Causes of Death in Adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study," *American Journal of Preventive Medicine* 14, no. 4 (1998): 245.

⁵ Felitti et al., 245–46.

sebagai cara mendisiplinkan anak, serta normalisasi kekerasan verbal dan fisik dalam pola asuh. Keterbatasan tenaga profesional dan akses layanan kesehatan mental yang tidak merata membuat luka-luka akibat ACEs semakin berkepanjangan dan tidak tertangani.⁶ Kondisi ini menempatkan pemuda sebagai kelompok yang paling rentan namun paling jarang mendapat perhatian pastoral yang memadai.

Dalam konteks yang lebih spesifik, berdasarkan observasi penulis PPGT Jemaat Ba'lele menghadapi tantangan tersendiri dalam menangani pengalaman buruk masa kecil yang dialami para pemudanya. Budaya Toraja yang kuat, dengan nilai *aluk to dolo* yang telah berintegrasi dengan kekristenan, seringkali menjadikan trauma sebagai persoalan spiritual semata. Tradisi *tongkonan* yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, dalam kenyataannya kerap menjadi ruang di mana luka masa kecil tersembunyi karena kuatnya nilai menjaga nama baik keluarga. Kondisi ini membuat banyak pemuda menyimpan pengalaman buruk masa kecil tanpa pernah mendapatkan ruang untuk menyampaikan dan memulihkannya.

Banyak pemuda di PPGT Jemaat Ba'lele menyimpan trauma masa kecil yang belum pernah tersentuh oleh pelayanan pastoral gereja. Ada

⁶ Devita Galuh Andriani, Muhammad Salis Yuniardi, and Dini Permana Sari, "Pengaruh Adverse Childhood Experiences (ACEs) Terhadap Kecenderungan Depresi Pada Individu Dewasa Awal Di Jawa Timur," *Cognicia* 12, no. 2 (2024): 142.

kecenderungan "spiritualisasi" masalah psikologis, di mana gangguan mental dianggap cukup diselesaikan lewat doa dan ibadah saja. Padahal Felitti dan Anda menegaskan bahwa dampak ACEs bekerja secara neurobiologis dan psikologis sehingga membutuhkan penanganan yang melampaui pendekatan spiritual semata.⁷ Clinebell pun menegaskan bahwa pastoral konseling yang efektif harus mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara terintegrasi.⁸

Di sinilah *cinematherapy* hadir sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual. *Cinematherapy* adalah pendekatan terapeutik yang menggunakan film secara terencana dalam proses konseling untuk memfasilitasi kesadaran diri, empati, dan pemrosesan emosi. Birgit Wolz mendefinisikan *cinematherapy* sebagai penggunaan film yang disengaja dan diarahkan untuk mendukung tujuan-tujuan terapeutik yang spesifik.⁹ Prinsip dasarnya bertumpu pada fenomena *vicarious experience*, yaitu kemampuan penonton untuk merasakan dan memproses emosi melalui pengalaman karakter di layar tanpa harus mengungkapkan luka mereka secara langsung sejak awal proses konseling.

⁷ Felitti et al., "Relationship of Childhood Abuse and Household Dysfunction to Many of the Leading Causes of Death in Adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study," 247–48.

⁸ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, 44.

⁹ Birgit Wolz, *E-Motion Picture Magic: A Movie Lover's Guide to Healing and Transformation* (Lakewood: Glenbridge Publishing, 2005), 17–18.

Cinematherapy bekerja melalui tiga mekanisme psikologis utama. Pertama adalah identifikasi, yaitu penonton mengidentifikasi dirinya dengan karakter tertentu dan secara tidak sadar memproyeksikan pengalaman pribadi mereka ke dalam narasi film. Kedua adalah katarsis, yaitu pelepasan emosi yang selama ini tertahan melalui respons emosional terhadap cerita yang disaksikan. Ketiga adalah *insight*, yaitu munculnya pemahaman baru tentang diri sendiri atau situasi yang dihadapi melalui proses menonton yang terbimbing.¹⁰ Ketiga mekanisme ini menjadikan film bukan sekadar hiburan, melainkan wahana refleksi yang memiliki kekuatan terapeutik nyata dan dapat dimanfaatkan dalam pendampingan pastoral.

Dalam konteks penelitian ini, film *Jumbo* dipilih sebagai media *cinematherapy* karena secara nyata merepresentasikan fenomena ACEs yang dekat dengan pengalaman pemuda Indonesia. Film ini mengangkat tema perundungan, kehilangan, persahabatan, dan perjuangan anak yang menghadapi tekanan dari lingkungannya.¹¹ Penelitian Anggraini menunjukkan bahwa film *Jumbo* menampilkan dinamika kekerasan verbal dan perundungan yang cukup nyata, di mana respons penonton sangat beragam tergantung pada

¹⁰ Wolz, 19–21.

¹¹ Vania Anindya Cahyono Putri et al., “Kupas Tuntas Keterkaitan Film *Jumbo* Dengan Komunikasi Interpersonal Dan Peningkatan Kunjungan Bioskop,” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 287, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1877>.

konteks dan pendampingan yang diberikan.¹² Hal ini menegaskan bahwa film Jumbo tidak hanya relevan sebagai cermin realitas ACEs, tetapi juga membutuhkan pendampingan terstruktur agar penontonnya dapat memaknai dan memproses apa yang mereka saksikan secara sehat dan terarah.

Setelah menonton film Jumbo, para pemuda PPGT Jemaat Ba'lele akan diwawancarai untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ACEs yang mereka alami. Hasil wawancara kemudian diklasifikasikan sesuai kategori ACEs agar pendampingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Proses ini merupakan bagian dari penerapan *cinematherapy* sebagai jembatan antara pengalaman emosional penonton dan proses pemulihan yang terstruktur. Dari sini, pendampingan pastoral yang spesifik dan kontekstual dapat dirancang dan diberikan kepada mereka.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi peran film dalam pelayanan pastoral. Vera dkk. meneliti film *Bila Esok Ibu Tiada* dengan fokus pada aspek pastoral keluarga menggunakan pendekatan analisis naratif.¹³ Julianus Zai mengkaji peran konseling pastoral dalam menangani mahasiswa yang

¹² Zuniar Nadhiva Anggraini, "Analysis of Character Dynamics and Educational Values in the 2025 Animated Film Jumbo," *In Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, no. 3 (2025): 566.

¹³ Vera Burhan, Agnes Beatrix, and Jackline Raintung, "Kajian Pastoral Keluarga Dalam Film Bila Esok Ibu Tiada," *Educatio Christi*, 1, no. 1 (2025): 75.

mengalami *toxic masculinity* di STT Ekumene Jakarta.¹⁴ Namun belum ada penelitian pastoral yang secara spesifik menggunakan *cinematherapy* sebagai metode pendampingan terhadap pemuda yang mengalami ACEs, khususnya melalui film Jumbo dalam konteks jemaat Gereja Toraja.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Melalui *cinematherapy* berbasis film Jumbo, penelitian ini bertujuan melihat bagaimana respons pemuda PPGT Jemaat Ba'lele setelah menonton film tersebut, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ACEs yang mereka alami, lalu memberikan pendampingan pastoral yang spesifik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi pelayanan gereja dalam merespons luka-luka masa kecil pemuda secara holistik, ilmiah, dan berbasis iman Kristen.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada penggunaan film Jumbo sebagai media *cinematherapy* terhadap PPGT Jemaat Ba'lele yang mengalami *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). Secara khusus, penelitian ini ingin melihat bagaimana respons pemuda setelah menonton film Jumbo, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ACEs yang mereka alami, serta merancang

¹⁴ Julianus Zai, "Peran Konseling Pastoral Dalam Menangani Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Masculinity Di STT Ekumene Jakarta," *Jurnal Silih Asah* 2, no. 1 (2025): 1.

pendampingan pastoral yang spesifik dan kontekstual berdasarkan hasil tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana respons pemuda PPGT Jemaat Ba'lele setelah menonton film Jumbo sebagai media *cinematherapy*?
2. Apa saja bentuk-bentuk *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) yang dialami pemuda PPGT Jemaat Ba'lele berdasarkan hasil wawancara pascamenonton?
3. Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang spesifik dan kontekstual bagi pemuda PPGT Jemaat Ba'lele yang mengalami ACEs?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis respons pemuda PPGT Jemaat Ba'lele setelah menonton film Jumbo sebagai media *cinematherapy*.
2. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) yang dialami pemuda PPGT Jemaat Ba'lele berdasarkan hasil wawancara pascamenonton.
3. Merumuskan bentuk pendampingan pastoral yang spesifik dan kontekstual bagi pemuda PPGT Jemaat Ba'lele yang mengalami ACEs.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat nyata baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang bergerak dalam pelayanan dan pengembangan ilmu teologi pastoral.

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Keilmuan Teologi Pastoral di IAKN Toraja

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Teologi Kristen di Program Pascasarjana IAKN Toraja, khususnya dalam bidang teologi praktis dan pastoral konseling. Secara spesifik, penelitian ini menghadirkan kerangka *cinematherapy* sebagai pendekatan pastoral yang dapat diintegrasikan dengan pemahaman ACEs dalam konteks budaya dan dinamika jemaat Gereja Toraja.

b. Pengayaan Studi Film dan Teologi

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan interdisipliner yang mempertemukan *cinematherapy*, psikologi trauma, dan teologi praktis. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang kajian baru di lingkungan akademik IAKN Toraja mengenai pemanfaatan media visual sebagai alat bantu yang terstruktur dalam pendampingan pastoral.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PPGT Jemaat Ba'lele

Menyediakan wawasan dan rekomendasi bagi pelayan dan pembimbing PPGT Jemaat Ba'lele dalam mengembangkan pendampingan pastoral yang lebih spesifik, terstruktur, dan kontekstual bagi pemuda yang mengalami ACEs, dengan memanfaatkan *cinematherapy* sebagai salah satu pendekatannya.

b. Bagi Konselor dan Pelayan Pastoral Gereja Toraja

Memberikan pemahaman mendalam tentang dampak ACEs serta panduan praktis dalam memanfaatkan film sebagai media *cinematherapy* dalam proses pendampingan pastoral yang peka budaya dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan jemaat Toraja.

c. Bagi Jemaat dan Pemuda Gereja Toraja

Meningkatkan kesadaran jemaat dan pemuda tentang pentingnya pengenalan dini terhadap ACEs serta penanganannya secara holistik, sehingga gereja dapat hadir sebagai komunitas penyembuh yang nyata bagi setiap anggotanya yang menyimpan luka masa kecil.

d. Bagi Mahasiswa dan Civitas Akademika IAKN Toraja

Menjadi referensi dan inspirasi bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti di lingkungan IAKN Toraja untuk mengembangkan penelitian

lanjutan yang mengkaji isu kesehatan mental, ACEs, *cinematherapy*, dan pelayanan pastoral dalam konteks budaya lokal Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Agar alur dan susunan pembahasan dalam penelitian ini terlihat jelas secara keseluruhan, berikut ini adalah penjelasan mengenai urutan penulisan yang dibagi ke dalam tiga bab pokok.

BAB I PENDAHULUAN

Memaparkan latar belakang pentingnya penanganan ACEs pada anak, dilengkapi fokus dan rumusan masalah, tujuan, manfaat teoritis-praktis, serta sistematika penulisan sebagai peta jalan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Membangun kerangka konseptual yang mencakup pengertian dan dampak ACEs, fungsi pastoral konseling beserta integrasi teologi dan psikologi di dalamnya, serta mekanisme *cinematherapy* dengan film *Jumbo* sebagai representasi ACEs yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, jenis data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui sesi *cinematherapy*, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dan jadwal penelitian.